



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

VARIASI BAHASA DALAM KEMAMPUAN BERBICARA DAN BERKOMUNIKASI ANAK AUTISME

Afi Nuraida¹⁾, Maiza Abidah Utami²⁾, Ratna Dewi Kartikasari³⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Cireunde, Tangerang Selatan, Banten.

Email: afinuraida31@gmail.com¹⁾, maizaabidauatami@gmail.com²⁾, ratna.dewikartikasari@umj.ac.id³⁾

ABSTRAK

Autisme adalah penyakit saraf yang menyebabkan perbedaan komunikasi dan perilaku anak ketika berinteraksi dengan teman sekelas atau orang yang lebih tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa baik anak autis Variasi Bahasa dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan mendeskripsikan, membaca, dan mengklasifikasikan tantangan-tantangan tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini banyak anak yang memiliki gangguan autisme bermasalah dengan kefasihan, artikulasi yang tidak jelas, dan anak autis lebih tertutup dan tidak berkomunikasi atau berinteraksi dengan sekitarnya, mereka bahkan lebih nyaman dengan dunianya sendiri tanpa melihat atau bahkan mendengarkan lawan bicara yang mengajaknya berkomunikasi.

Kata kunci: Variasi Bahasa, Autisme, Berbicara, Berkomunikasi

PENDAHULUAN

Autisme adalah suatu kelainan saraf pada seseorang, anak-anak yang memiliki gangguan autisme akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berbicara dengan lawan bicaranya. Gangguan autisme memiliki faktor yaitu bisa dari genetik orang tua atau saudara dari orang tua nya, ada juga yang baru terlihat ketika usia balita. Anak autisme sangat sulit dalam berkomunikasi, ketika sedang berkomunikasi, yang harus diperhatikan adalah lawan bicara harus benar-benar sabar dalam menghadapi anak yang memiliki gangguan autisme, karena anak yang memiliki gangguan autisme lambat dalam pengucapan bahasa.

Berbicara adalah suatu kemampuan untuk mengungkapkan apa yang ingin dikatakan, bisa dengan mengungkapkan suatu ide, pikiran, dan gagasan. Dalam berbicara harus ada lawan bicara yang terlibat untuk menyampaikan informasi. Ketika berbicara seseorang

cenderung banyak mengalami kendala dalam pengujaran kata-kata, apalagi kalau kita membahas persoalan anak yang memiliki gangguan autisme, ia cenderung akan mengalami kesulitan. Banyak yang mengalami kesulitan misalnya, tidak mampu mengucapkan kata-kata yang jelas, ia cenderung dalam pengucapan bahasa dengan terbata-bata.

Berkomunikasi adalah dimana melakukan kegiatan interaksi sosial dengan adanya hubungan timbal balik. Ada dua pihak yang terlibat dalam berkomunikasi yaitu pembicara dengan jelas mengucapkan apa yang ingin dikatakan, lalu pendengar dapat memahami semua ucapan yang diujarkan oleh pembicara. Ketika dua pihak itu mampu, maka komunikasi yang terjadi sudah ada hubungan timbal balik. Apabila pembicara dan pendengar tidak dapat memahami apa yang sedang diucapkan, maka dia akan merasa kesulitan dalam berkomunikasi. Anak-anak pada hakikatnya mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam menguasai bahasa, jadi kita tidak bisa diukur dengan rata hanya melihat dengan umurnya saja. Akan tetapi untuk anak yang tidak memiliki gangguan autisme ia akan sedikit mudah dalam mempelajari bahasa.

Anak yang memiliki gangguan autisme cenderung memiliki kesulitan dalam berbahasa jika dibandingkan dengan anak yang normal. Kata-kata ataupun kalimat yang diucapkan oleh anak autisme masih terbata-bata dalam pengucapan. Kalau pun anak autisme mampu berbicara dengan lancar, beberapa kemudian jika seseorang bertanya maka tanggapan anak autisme tidak sinkron antara jawaban dan pertanyaan. Anak yang memiliki gangguan autisme jika terus di berikan pendampingan dan terus berlatih pasti akan mengalami perubahan, misalnya ketika pada awalnya anak yang memiliki gangguan autisme masih terbata-bata dalam pengucapan bahasa, maka semakin lama pengucapan bahasa yang diucapkan akan memberikan perubahan yang baik dari sebelumnya.

Variasi Bahasa atau ragam Bahasa ialah sebuah Bahasa yang mempunyai sistem dan subsistem yang diperhatikan oleh semua penutur Bahasa. Salah satu faktor penyebab timbulnya variasi Bahasa adalah pemilihan atas salah satu ragam Bahasa yang dipengaruhi oleh faktor kebutuhan penutur akan alat komunikasi yang menyesuaikan dengan situasi. Dengan adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Karena Masyarakat Indonesia mayoritas menguasai beberapa Bahasa, sehingga Bahasa juga bisa menjadi pembeda dari kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Anak yang memiliki gangguan autisme yang cenderung menggunakan variasi Bahasa yang lainnya, dikarenakan kesulitan untuk berbicara dan komunikasi dengan baik dan lancar.

Di Indonesia Pada tahun 2020-2021 dilaporkan sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk gangguan spektrum autisme menjalani layanan di Pukesmas. Anak autisme merupakan anak yang mempunyai gangguan pada saraf sehingga terganggu atau lambat secara perkembangan anak, walaupun anak autisme memiliki kekurangan tetapi ada beberapa anak autisme di Indonesia yang membanggakan lewat bakat-bakat yang ia miliki dan selalu dilatih.

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak yang memiliki gangguan autisme, dimana orang tua merawat, dan membimbing anak tersebut. Selain peran orang tua,

faktor lingkungan juga penting, karena anak yang memiliki gangguan seharusnya berinteraksi dengan teman-temannya yang normal bukan sebaliknya, pada kenyatannya anak yang memiliki gangguan autisme para orang tua tidak memberikan anak nya untuk bermain dengan teman-teman yang normal. Orang tua memiliki ketakutan jika anak mereka nantinya akan mendapatkan tindakan diskriminasi. Itu lah sebabnya kita harus memperhatikan dengan betul-betul lingkungannya.

Di lingkungan masyarakat anak autisme masih kurang dapat perhatian, banyak masyarakat yang kurang menghargai dan memperhatikan keberadaan anak-anak autisme. Dikarenakan kurangnya pemahaman dan sosialisasi dalam menangani anak dengan gangguan perkembangannya. Seharusnya lingkungan masyarakat dan pemerintah dapat merangkul dan memberikan kesempatan yang sama tidak membedakan atau diskriminasi terhadap anak autisme dan anak gangguan perkembangan yang lainnya. Dengan cara tidak membedakan anak autisme dengan yang normal, anak autisme dapat berinteraksi dengan baik secara berbicara dan berkomunikasi sehingga variasi Bahasa yang dimiliki semakin bertambah banyak dan lancar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang. Metode deskriptif ialah metode yang dipakai untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Prosedur penelitian dengan menghasilkan data berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti adalah observasi. Data yang didapat yaitu gangguan dalam pengucapan bahasa, faktor sosial, dan kata-kata lisan yang diucapkan. kemudian data tersebut dikumpulkan untuk dibuat kesimpulan akhir.

Prosedur Penelitian:

1. Peneliti melakukan analisis pada anak yang memiliki gangguan autisme
2. Peneliti merumuskan masalah dengan data yang sudah ada
3. Peneliti mencatat semua hasil penelitian yang didapatkan dan kemudian dijabarkan dan dideskripsikan.

Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan berbicara dan berkomunikasi pada anak autisme. Terkait kemampuan berbicara dan berkomunikasi pada anak autisme selalu merespon meskipun terkadang tidak paham dengan pertanyaannya, pertanyaan yang diajukan tersebut harus ditanyakan kepada anak autisme ketika mereka sedang fokus dan harus menatap lawan bicaranya, jika anak autisme tidak fokus dan tidak menatap lawan bicara maka anak autisme kesulitan untuk merespon pertanyaan yang diucapkan.

Ketika tidak paham, anak ini hanya mengulang bagian akhir dari pertanyaan yang diberikan dan bahkan ia akan diam. Seperti pada contoh “apa yang kamu makan hari ini?” tanya sang kakak, anak autisme ini hanya menjawab "makan". Kemampuan pada anak autisme ketika ingin meminta apapun ia hanya menggunakan simbol-simbol. Seperti ketika ia ingin meminta barang apapun, anak yang memiliki gangguan autisme hanya menunjuk barang tersebut dengan jarinya tanpa berkata apapun. Jika barang tersebut yang dimaksud bukan itu ia hanya mengeleng-gelengkan kepada saja.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam berkomunikasi anak autisme hanya menjawab pertanyaan dengan 1-2 kata, belum dapat bertanya balik, dan belum dapat memberikan informasi. Anak autisme cenderung lebih nyaman dengan dunia nya sendiri, contoh “kamu sedang menonton apa?” ucap sang kakak, lalu anak autisme hanya melihat sang kakak tanpa menjawab pertanyaan dari sang kakak. Ada satu kasus lagi ketika anak autisme dari kecil sudah diberikan video-video yang ada di gadget dan orang tua tidak mengajarkan interaksi kepada orang lain, contoh “itu kamu sedang menonton apa?” tanya sang teman, dan anak autisme ini tidak menjawab pertanyaan teman nya ini, ia hanya fokus kepada tayangan yang di tonton saja tanpa memperdulikan temannya.

Kemampuan berbicara pada anak autisme, contoh “apa yang kamu makan hari ini?” tanya sang kakak, anak autisme ini hanya menjawab "makan", anak autisme ini belum paham apa yang ditanyakan kepada dia, lalu anak autisme ini hanya bisa mengucapkan satu kata saja dari pertanyaan yang diajukan. Anak autisme belum mempunyai kemampuan untuk mengadakan dialog dan berkomunikasi, Contoh dialog anak autisme “makan apa itu” tanya anak autisme, lalu yang ditanya menjawab dan bertanya kembali kepada anak autisme ini “makan ice cream, kalau kamu sedang apa?”, anak autisme hanya diam dan berbicara sendiri saja tanpa menjawab pertanyaan dari orang yang ada disekitarnya.

Anak autisme cenderung lebih nyaman dengan dunianya sendiri ia belum paham dengan pertanyaan yang diajukan. ketika anak autisme disuguhi tv cable oleh orang tua nya dia fokus terhadap tv tersebut sehingga pertanyaan yang diajukan, contoh “kamu sedang menonton apa?” ucap sang kakak, lalu anak autisme hanya melihat kakak tanpa menjawab pertanyaan dari sang kakak dan kemudian anak autisme ini menonton kembali tayangan tv itu sambil berbicara sendiri seolah-olah ia sedang berbicara dengan tv walaupun bahasanya juga kita tidak mengerti. Bahkan ketika tv itu iklan ia mengikuti suara dari tersebut, ketika orang tua nya menyuruh untuk berhenti menonton tv anak autisme ini marah,

Anak yang memiliki gangguan autisme, ketika masih kecil sudah disuguhi dengan video-video yang ada di gadget dan orang tua tidak mengajarkan interaksi kepada orang lain, semakin buruk komunikasi nya terhadap orang sekitar, contoh “itu kamu sedang menonton apa” tanya sang teman, dan anak autisme ini tidak menjawab pertanyaan teman nya ini ia hanya fokus kepada tayangan yang di tonton saja bahkan ketika orang tua ingin memakai gadget itu dan mengambil dari pegangan sang anak, anak autisme ini bisa marah-marah atau akan memberantakan barang-barang yang ada disekitarnya.

Itu adalah akibat ketika orang tua hanya memberikan gadget kepada anak autisme ini tanpa mengajarkannya untuk berkomunikasi kepada temannya, dan orang tua pun tidak mengajak berbicara, sehingga anak ini ia lebih memberikan gadget kepada sang anak ketika ia sedang

sibuk dengan kegiatannya atau karena sang anak juga belum mampu berbicara dengan lancar kepada temannya dikarenakan ada gangguan saraf sehingga ia belum mampu untuk memahami komunikasi yang diucapkan oleh temannya.

Dalam berbicara pasti berhubungan dengan variasi Bahasa dan penjenisan Bahasa penutur dan penggunaannya secara konkret. Secara sosiolinguistik penjenisan Bahasa tidak sama dengan penjenisan Bahasa secara geneologis maupun tipologis. Jenis Bahasa secara geneologis dan tipologis itu berkaitan dengan ciri internal Bahasa-bahasa itu, sedangkan jenis Bahasa yang secara sosiolinguistik berkaitan dengan faktor eksternal Bahasa yaitu sosiologis, politis dan kultural. Dari jenis Bahasa berdasarkan kultural atau pemerolehan Bahasa dibedakan menjadi beberapa macam ada Bahasa ibu, Bahasa asing dan Bahasa franca.

Pemerolehan bahasa pertama itu adalah bahasa yang pertama kali diajarkan oleh ibu dan ayah, jadi peran orang tua itu sangat penting. Apalagi kalau kita membahas permasalahan kemampuan berbicara dan berkomunikasi pada anak autisme, orang tua harus memperhatikan anak-anaknya lebih intensif lagi dalam mendampingi, mengajarkan dan membimbing anak tersebut. Bukan hanya Bahasa pertama saja yang perlu diperhatikan Bahasa kedua atau Bahasa asing itu sebagai stimulus dalam memperoleh Bahasa saat berbicara bagi anak-anak autisme.

Anak-anak yang memiliki gangguan autisme pada umumnya tidak bisa sembuh total jika dibandingkan dengan anak normal, akan tetapi anak-anak yang memiliki gangguan autisme hal-hal yang tidak normal bisa kita kurangi, dengan cara orang tua mengatur semua pola makanan yang dikonsumsi anak tersebut. Orang tua melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan dokter ahli, makanan apa saja yang seharusnya baik untuk dikonsumsi. Anak-anak yang memiliki gangguan autisme bisa melakukan terapi bicara, dalam terapi bicara anak-anak berlatih untuk berbicara, misalnya berlatih dalam pengucapan huruf vokal terlebih dahulu. Anak-anak yang memiliki gangguan autisme jika melakukan terapi bicara dengan rutin maka akan menghasilkan lebih baik dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berbicara anak autisme masih mengalami kesulitan dalam hal mengucapkan kata-kata yang mudah tersebut. Anak autisme belum dapat berkomunikasi, ia hanya bisa berkomunikasi dalam keadaan fokus dan menatap lawan bicaranya, dan anak autisme sangat menutup diri dengan lingkungan sekitarnya dan sibuk dengan dirinya sendiri, sehingga tidak ada interaksi dan komunikasi dengan teman sekelasnya, dan belum dapat memberikan informasi, mengucapkan keinginan dengan kalimat yang tidak utuh dan diucapkan berulang-ulang.

Peran orang tua itu sangat penting. Apalagi kalau kita membahas permasalahan kemampuan berbicara dan berkomunikasi pada anak autisme. Orang tua harus memperhatikan anak-anaknya lebih intensif lagi dalam mendampingi, mengajarkan dan membimbing anak tersebut. Selain orang tua faktor sosial maupun lingkungan menjadi salah satu hal yang paling penting. Seharusnya anak autisme bersekolah atau bermain dengan anak yang normal, misalnya anak autisme bersekolah di sekolah inklusif. Dimana sekolah tersebut

menggabungkan anak-anak yang normal dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak istimewa seperti anak autisme. Di sekolah inklusif juga menyediakan guru khusus untuk mendampingi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Ketika anak autisme bermain dan berbicara dengan anak yang normal semakin lama pasti akan ada perubahan dalam ujaran kata-kata yang diucapkan.

Pendidik merupakan ibu kedua bagi semua anak, selain itu mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui lingkungan. Lingkungan adalah tempat yang diketahui setiap anak termasuk anak autistime setelah keluarga, lingkungan berperan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, Maka dari itu kita harus melihat lingkungan nya terlebih dahulu, anak autisme ini seharusnya berada di lingkungan dengan anak-anak yang normal, mengapa demikian karena ketika ia berkumpul dengan anak-anak yang normal otomatis ia mendengarkan komunikasi yang dilakukan teman-temannya yang normal dan membuat perlahan-lahan mengerti.

REFERENSI

- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah. 2018. *Kemampuan Berbahasa Anak Autistik Usia 6 Tahun*. Sekolah Cita Buana dan TK Rigatrik YPK PLN, Jakarta Selatan: Jurnal Kemampuan Berbahasa Anak Autistik, Vol. 1. No. 2.
- Maha, R. N., Harahap, R. *Perkembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme*. Medan: Universitas Negeri Semarang.
- Purwanta, E. 2005. *Kesulitan Bicara dan Berbahasa pada Anak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Sugiyono.2013. *Metode Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno. 2013. *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Yosfan, A. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.